

ASPEK KOMUNIKASI DALAM TAUR-TAUR (Musik Vokal Masyarakat Simalungun)_

Jasahdin Saragih

Tulisan ini mengungkapkan keberadaan salah satu musik vokal yang terdapat pada masyarakat Simalungun yang disebut taur-taur, di mana musik vokal tersebut merupakan suatu sarana komunikasi yang representatif pada masa lalu, khususnya bagi kaum muda-mudi. Selain itu dijelaskan juga berbagai hal yang dikomunikasikan melalui taur-taur, berbagai jenis taur-taur, proses penggarapan teks dan melodi, dan siapa yang menjadi penyajinya serta tempat yang umum untuk menyajikan taur-taur tersebut.

Musik Vokal Masyarakat Simalungun

Salah satu kekayaan kesenian tradisional masyarakat Simalungun adalah musik vokal (nyanyian), di mana hampir semua aktivitas kehidupannya memiliki nyanyian. Dengan kata lain hampir seluruh peristiwa penting dalam siklus kehidupan masyarakat Simalungun ada nyanyiannya. Bermain dengan anak (*lullaby songs*), nyanyian bermain (*game songs*), nyanyian yang berhubungan dengan bekerja (*work songs*), nyanyian yang berhubungan dengan percintaan (*love songs*), nyanyian yang berhubungan dengan perkawinan, nyanyian yang berhubungan dengan kematian (*lament*), dan juga nyanyian yang berhubungan dengan kegembiraan serta hiburan yang dapat dinyanyikan oleh siapa saja.

Dalam hal menyajikan musik vokal tersebut, memiliki gaya yang berbeda-beda, ada yang secara solo, grup satu suara (*homophoni*), bersahut-sahutan (*call and respon*), dan seperti gaya orang berbicara (*parlando rubato*). Sedang berdasarkan instrumen pengiring, ada yang tanpa iringan alat musik (*accapella*) dan ada yang mempergunakan iringan alat musik, di antaranya *sulim* (seruling), *tulila* (sejenis recorder), *sordam* (ketiganya *aerofon*), dan *gondrang* (ensambel musik tradisional masyarakat Simalungun).

Berdasarkan kelompok usia yang menyanyikannya, ada yang dinyanyikan anak-anak, ada yang dinyanyikan oleh remaja/anak muda, dan yang dinyanyikan oleh orang tua. Namun suatu hal yang tidak lazim, bila nyanyian yang biasanya dinyanyikan orang tua tapi dinyanyikan oleh anak-anak atau sebaliknya. Demikian juga bila nyanyian anak muda, dinyanyikan oleh orang tua atau anak-anak, merupakan suatu hal yang dianggap tidak cocok. Walaupun ada juga nyanyian yang dapat dinyanyikan semua lapisan usia.

Pengertian dan Penaman *Taur-taur*

Salah satu dari berbagai musik vokal yang terdapat pada masyarakat Simalungun adalah *taur-taur*. *Taur-taur* berasal dari kata "taur" yang artinya memanggil, kemudian diulang menjadi *taur-taur* yang berarti dilakukan secara berulang-ulang. Kata "taur" secara harfiah artinya "panggil", kemudian diulang menjadi *taur-taur* yang berarti memanggil yang dilakukan secara berulang-ulang atau bisa juga saling memanggil (bersahut-sahutan). Namun ada juga pemakaian kata taur ini pada masyarakat Simalungun yang artinya menyampaikan pesan, maksud, tujuan, ataupun berita. Seseorang yang hendak menyampaikan suatu pesan, maksud, tujuan ataupun berita kepada orang lain yang jaraknya tidak mungkin untuk melakukan pembicaraan seperti biasanya, maka dilakukanlah *martaur*. Menyajikan *taur-taur* disebut *martaur-taur*, dapat dikatakan pengertiannya adalah menyampaikan pesan, maksud, tujuan, dan berita yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau secara berbalas-balasan (dua orang) dengan jarak yang tidak mungkin melakukan pembicaraan seperti biasanya.

Adapun hal-hal yang biasanya diungkapkan melalui *taur-taur* ini adalah berupa perasaan sedih, sayang, rindu, cinta, identitas, latar belakang kehidupan, tujuan, maksud, keinginan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain cukup banyak hal yang dapat dikomunikasikan melalui *taur-taur*, terutama yang berhubungan dengan kehidupan muda-mudi. Hal ini karena *taur-taur* adalah musik vokal yang umumnya disajikan oleh muda-mudi.

Ada beberapa hal yang menjadi dasar penamaan *taur-taur*, yaitu: tempat yang umum untuk penyajian; latar belakang sejarah atau daerah asal *taur-taur*; dan aktivitas yang dilakukan pada saat menyajikan *taur-taur*. *Taur-taur* yang diberi nama sesuai dengan latar belakang sejarah atau daerah asal *taur-taur* misalnya adalah *Taur-taur* Simbandar¹. *Taur-taur* Simbandar awalnya disajikan dan berkembang pada masyarakat Simalungun yang berada di daerah Bandar, kemudian menyebar ke wilayah Simalungun yang lain. Sehingga walaupun disajikan di mana saja, *taur-taur* ini tetap disebut *Taur-taur* Simbandar.

Hal yang hampir sama ditemukan pada nama *Taur-taur* Rantou Alim, yang disebut juga *Taur-taur* Sitarak Galunggung atau *Taur-taur* Sitarak Lingga Talun. Masyarakat Simalungun meyakini bahwa *Taur-taur* Rantou Alim asalnya adalah *taur-taur* yang sering disajikan oleh seseorang yang bernama Rantou Alim². Karena kebiasaan si Rantou Alim menyajikan *taur-taur* ini sambil menjalani bekas-bekas perladangan (galunggung) yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya, di mana di tempat tersebut telah banyak tumbuh kayu Sitarak (sejenis pohon Waru)³, maka *taur-taur* ini sering juga disebut *Taur-taur* Sitarak Galunggung, yang artinya *taur-taur* yang sering terdengar dari tempat bekas perladangan yang banyak di tumbuhinya pohon Sitarak. Kayu sitarak sebenarnya terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah Sitarak Lingga, yaitu jenis kayu Sitarak yang tidak dapat tumbuh terlalu besar dan kayunya ringan serta cukup baik untuk dijadikan kayu bakar. Berdasarkan jenis kayu Sitarak tersebut, maka *taur-taur* ini juga disebut *Taur-taur* Sitarak Lingga Talun, di mana talun yang dimaksud adalah nama suatu daerah perladangan⁴.

Taur-taur Balog Ganjang juga diberi nama berdasarkan asal-usul dan tempat menyajikannya. Menurut asal-usulnya, *taur-taur* ini disajikan oleh seorang gadis (anak boru), yang melepas seorang anak muda yang menjadi kekasihnya (garama) ke perantauan. Si gadis tersebut mengantar kekasihnya sampai ke batas desa yang disebut Balog Ganjang⁵. Pada masa lalu banyak anak laki-laki yang sudah dewasa, pergi merantau untuk menimba ilmu atau pengalaman. Di kemudian hari selama si pemuda masih berada di perantauan, si gadis tersebut bila rindu atau terkenang akan kekasihnya, maka pergi ke tempat mereka berpisah ketika dia melepas kekasihnya untuk merantau, yaitu di batas desa (Balog Ganjang) dan menyanyikan *taur-taur*. Selain itu *taur-taur* ini juga disajikan oleh seorang gadis yang menunggu datangnya ajakan menikah dari kekasihnya, sehingga dia menanti di Balog Ganjang. Karena *taur-taur* ini sesuai dengan asal-usulnya dan biasanya disajikan di Balog Ganjang, maka disebut *Taur-taur* Balog Ganjang.

Demikian juga dengan *Taur-taur* Palopah-lopah Urung yang penamaannya berdasarkan kebiasaan tempat menyajikannya. Kondisi geografis daerah Simalungun adalah banyak bukit dan lembah-lembah, sehingga sering satu daerah perladangan dengan daerah perladangan lainnya dipisah oleh lembah atau bukit. Kebiasaan pada masyarakat Simalungun untuk bekerja adalah membentuk kelompok dan bekerja di ladang secara bergantian yang disebut marharoan atau marsialob ari. Dalam kelompok bekerja ini biasanya adalah sesama jenis, laki-laki atau perempuan. Antarkelompok bekerja laki-laki (haroan dalahi) dan kelompok bekerja perempuan (haroan naboru/daboru) sering ada yang saling menaruh hati, atau ada juga yang ingin berkenalan (bila berasal dari kampung yang berbeda). Untuk mengungkapkan perasaan, saling bertanya akan keberadaan dan isi hati masing-masing pemuda (garama) dan pemudi (anak boru) tersebut disajikanlah *taur-taur* ini, pada saat istirahat bekerja atau setelah selesai bekerja. Karena

¹ Bandar adalah sebutan untuk daerah Simalungun yang setelah masa kemerdekaan sering juga disebut bagian Simalungun Bawah, pada masa sebelum kemerdekaan wilayah ini adalah bagian dari Kerajaan Siattar.

² Rantou Alim adalah nama seseorang yang kehidupannya sangat susah dan yatim piatu, sehingga untuk memperoleh makanan dia menjalani bekas-bekas perladangan yang telah ditinggalkan pemiliknya, namun kadang di tempat tersebut masih sering tersisa tanaman yang masih dapat dimakan, seperti mentimun, keladi, dan ubi jalar (Wawancara Ludianus Saragih di Pematang Raya, Maret 2005).

³ Pada masa lalu setiap tanah di Simalungun adalah milik dari Raja/Partuanon, setiap orang yang ingin membuka tanah perladangan harus meminta izin kepada Raja/Partuanon, kemudian setelah tidak di usahai lagi, maka dianggap kembali kepada Raja/Tuan, dan tiada haknya lagi atas tanah dan sisa tanaman di ladang tersebut. Kebiasaan di daerah Simalungun (Simalungun Atas), bekas perladangan yang telah ditinggalkan langsung di tumbuhinya banyak kayu Sitarak.

⁴ Masyarakat menyebut nama untuk daerah-daerah perladangannya dengan nama talun, dan masing-masing daerah perladangan tersebut diberi nama oleh siapa yang memulai perladangan di daerah tersebut seperti Talun Kahombu, Talun Sipapaga, Talun Kondot, dan lain sebagainya.

⁵ Pada masa lalu kebanyakan desa (daerah permukiman di Simalungun) dikelilingi oleh parit atau sebahagian jurang dengan tujuan agar mudah bertahan dari serangan musuh dan mudah menghindari binatang buas, parit atau jurang tersebut dianggap sebagai pembatas (*parbalogan*) wilayah perkampungan. Karena batas (*parbalogan*) tersebut panjang, maka disebut Balog Ganjang.

kondisi penyajian *taur-taur* ini dibatasi oleh lembah, maka disebut *Taur-taur* Palopah-lopah Urung.

Taur-taur Sibuat Gulom disajikan oleh seorang garama dan anak boru di pancuran atau mata air (passur atau tapian). Sebagai kebiasaan gadis-gadis Simalungun masa lalu, sore hari akan pergi ke pancuran untuk mandi, mencuci, dan mengambil air. Terkadang seorang pemuda juga melakukan hal yang sama, yaitu mandi dan mengambil air ke pancuran pada sore hari. Adalah hal yang tabu apabila laki-laki dan perempuan mandi bersama-sama sesuai dengan tradisi masyarakat Simalungun, maka saling menunggu selesai baru bergantian. Namun ada kalanya juga bila seorang garama suka kepada seorang anak boru, maka garama tersebut menyusul si anak boru yang berangkat ke pancuran tersebut. Sambil menunggu si anak boru selesai mandi, mencuci, dan mengambil air maka si garama menyajikan *taur-taur*. Karena tempat menunggu untuk bergantian mandi tersebut juga biasanya adalah tempat mengambil gulom⁶, maka *taur-taur* tersebut disebut *Taur-taur* Sibuat Gulom.

Penggarapan Teks dan Melodi *Taur-taur*

Pada umumnya penyajian *taur-taur* dilakukan secara spontanitas, sehingga kemahiran seseorang dalam mengolah kata-kata (teks) dan penyesuaiannya dengan melodi merupakan bagian yang penting bagi terciptanya nyanyian *taur-taur*. Kemahiran tersebut biasanya berkaitan erat dengan pengalaman seseorang, sehingga seorang yang sering menyaksikan penyajian *taur-taur* dan yang sering menyajikan *taur-taur* cenderung untuk lebih baik penyajiannya. Selain pengalaman, hal yang sangat berpengaruh penting juga adalah bakat, seseorang yang cukup berbakat tentu mengalami perkembangan kemampuan yang lebih baik.

Teks *taur-taur* yang disajikan oleh seseorang disesuaikan dengan perasaan, maksud, dan tujuan si penyajinya. Sehingga dapat dipastikan *taur-taur* yang disajikan oleh seseorang akan berbeda dari segi rangkaian teks dengan *taur-taur* yang disajikan oleh orang yang lain, bahkan *taur-taur* yang disajikan oleh orang yang sama juga akan berbeda dari segi teks dengan *taur-taur* yang disajikannya di waktu yang berbeda. Namun ada suatu kecenderungan beberapa bait pertama dari teks yang disajikan adalah tetap untuk satu jenis *taur-taur*, selanjutnya berdasarkan apa yang menjadi tujuan yang ingin disampaikan oleh penyajinya. Secara umum sebagai teks berikutnya juga masih diambil dari pantun-pantun yang telah umum dikenal di masyarakat, namun buat seseorang penyaji yang cukup kreatif dapat saja menciptakan pantun secara spontanitas pada saat penyajian.

Kecakapan seseorang dalam menyajikan *taur-taur* memiliki hubungan yang erat dengan penguasaan bahasa. Seseorang penyaji *taur-taur* harus menguasai berbagai pantun-pantun yang umumnya digunakan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat Simalungun. *Taur-taur* yang disajikan oleh seorang pemula dengan *taur-taur* yang disajikan oleh seorang penyaji yang berpengalaman, akan berbeda dari penggarapan pantun tersebut, di mana *taur-taur* yang disajikan oleh pemula jumlah umumnya memakai pantun-pantun yang biasa terdapat di masyarakat, sedang seorang yang berpengalaman dapat memunculkan pantun hasil kreasi sendiri.

Musik sebagai komunikasi mengutamakan aspek bahasa daripada aspek musikalnya. Bahasa (teks) adalah aspek yang paling mendukung dan paling menentukan untuk memahami dan mengerti arti dan maksud musik tersebut. Pendengar akan mengerti alam pikiran penyaji dari teks (bahasa) yang dinyanyikan dari suatu musik. Dalam kebudayaan musikal masyarakat Simalungun, terutama musik vokal, bahasa adalah hal yang lebih utama dari aspek musikalnya. Jadi yang paling penting untuk dapat mengerti dari tata tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan musik adalah melalui teks (bahasa).⁷

Demikian halnya dengan *taur-taur*, garapan teks lebih utama dari melodi. Penggarapan teks *taur-taur* tetap juga bersandar pada etika tata adat masyarakat Simalungun. Sehingga sekalipun penggarapannya secara spontan, tidaklah mempergunakan kata-kata yang sembarang, tetap dalam bentuk pantun, dan mempergunakan kata-kata yang dikategorikan sangat sopan sekalipun yang diungkapkannya berupa suatu kekesalan atau kesedihan.

Menyangkut hubungan teks dengan melodi dalam penyajian musik vokal, Malm (1977:9) mengatakan bahwa secara umum terdapat dua gaya yaitu: (1) *melismatis*; dan (2) *Syllabis*.

⁶ *Gulom* adalah daun-daunan yang dipilih dan digunakan untuk penutup tempat air yang terbuat dari beberapa ruas bamboo yang disebut *assubah*.

⁷ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* 1964: 187

Melismatis adalah suatu penyajian musik vokal, di mana satu suku kata dinyanyikan untuk beberapa nada. Sedangkan *sillabis* adalah suatu penyajian musik vokal di mana satu suku kata dinyanyikan untuk setiap nada.

Untuk melihat hubungan teks dengan melodi pada *taur-taur*, baik gaya *melismatis* maupun gaya *sillabis* dijumpai pada nyanyian tersebut. Namun gaya *melismatis* sangat mendominasi dalam penyajian *taur-taur*, gaya *sillabis umumnya* hanya ditemukan di awal penyajian beberapa frase, itu pun seperti suatu bentuk penyesuaian teks dengan melodi. Jadi kalau secara umum, *taur-taur* dapat dikatakan memiliki gaya *melismatis*. Hal ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk ciri khas penyajian musik masyarakat Simalungun atau merupakan bagian dari *inggou*⁸.

Hubungan antara musik dengan bahasa atau bunyi musik dengan fenomena linguistik, bunyi musik kadang disesuaikan dengan struktur tekstual atau sebaliknya. Kadang panjang pendeknya suku kata dalam nyanyian berpengaruh terhadap durasi not, atau juga sebaliknya. Dengan kata lain musik mempunyai hubungan inter-relasi dengan teks yang dinyanyikan.

Taur-taur sebagai musik vokal, mempunyai hubungan inter-relasi antara unsur bahasa dan musiknya, baik yang meliputi hubungan tekstual di dalam struktur nyanyian maupun di dalam pemilihan kata-kata yang digunakan. Dalam membahas hubungan inter-relasi *taur-taur*, dijumpai hubungan yang erat antara bahasa di dalam musik dan musik di dalam bahasa. *Taur-taur* adalah musik, maksudnya teksnya tidak dapat berdiri sendiri di luar musik, dan melodi *taur-taur* tidak dapat berdiri sendiri tanpa teks.

Pembahasan yang berkaitan dengan segi pengutamakan antara teks (lirik) dan lagu (melodi) dalam nyanyian rakyat, Brunvand membaginya menjadi dua bagian, yaitu: (1) nyanyian rakyat yang lebih mengutamakan melodi daripada liriknya, dan (2) nyanyian rakyat yang lebih mengutamakan lirik daripada melodinya. Bila pendapat ini disesuaikan dengan *taur-taur*, maka termasuk kategori nyanyian yang lebih mengutamakan lirik daripada melodi, karena melodinya hanyalah perulangan-perulangan dengan sedikit variasi penambahan, sedang teks terus berkembang sesuai dengan keinginan penyaji.

Taur-taur bila dilihat dari perspektif *logogenik* dan *melogenik*, maka dapat dikategorikan bersifat *logogenik*. *Logogenik* maksudnya adalah suatu nyanyian yang lebih mengutamakan teks daripada melodi, di mana melodi hanyalah merupakan perulangan-perulangan saja. Sedang *melogenik* adalah suatu nyanyian yang lebih mengutamakan melodi, sedang teksnya tidak berganti tetapi diulang-ulang⁹.

Mengenai hubungan teks dan melodi, *taur-taur*, berkembang dari segi teks, sedang melodinya dapat dikatakan hanyalah perulangan-perulangan. Bila ditinjau dari sifatnya, *taur-taur* yang merupakan penyampaian suatu maksud, tujuan, kisah, atau cerita, maka sudah pasti teksnya berkembang, tetapi tidak diikuti oleh melodi, sehingga nyanyian ini dikategorikan bersifat *logogenik*.

Aspek Komunikasi dalam Taur-taur

Josep A. Devito dalam bukunya, *Communicology: an Introduction to the Study of communication*, memberikan definisi mengenai komunikasi adalah sebagai berikut:

The term communication has been used as a catch all to refer to three different areas of study: the process or act of communicating, the actual message or messages communicated, and the study of the process of communicating (dalam Effendy, 1999:5).

Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi. Selanjutnya komponen komunikasi, terdiri dari beberapa hal, yaitu: komunikator (*communicator*), pesan (*message*), media (*media*), komunikan (*communicant*), dan efek (*effect*).

Istilah komunikasi sendiri berasal dari bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah *sama makna*. Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan (kesesuaian

⁸ Inggou adalah ciri khas, ornamentasi, dan gaya menyajikan musik masyarakat Simalungun.

⁹ Curt Sachs, *The Welspring of Music*, (W.W. Norton: New York, 1962), 68.

dan pemahaman) makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengenai bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Komunikasi itu minimal harus mengerti kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informatif*, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasif*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain (Effendi, 1999:9).

Ilmu komunikasi pun menyelidiki gejala komunikasi, tidak hanya dengan pendekatan secara *ontologis* (apa itu komunikasi), tetapi juga secara *aksiologis* (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan, secara *epistemologis* (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan).

Lebih fokus mengenai pengertian dari komunikasi itu adalah seperti yang diungkapkan oleh Berelson dan Steiner dalam Fisher (1986:10) definisi komunikasi adalah sebagai berikut: "penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain sebagainya, melalui penggunaan simbol-kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lain."

Lebih jelas lagi Effendy (1999:11) mengatakan: Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan lain sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Dalam *taur-taur* berbagai hal tersebut dapat dikomunikasikan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Dalam satu *taur-taur* berbagai pikiran dan perasaan dapat juga dikomunikasikan oleh komunikator atau oleh komunikator dan komunikan secara berangkai dalam satu penyajian.

Pembahasan lebih jauh menyangkut aspek komunikasi pada *taur-taur* sebagai musik vokal masyarakat Simalungun, penulis mengutip apa yang dikemukakan Merriam (1964:219-222) yang menawarkan sekurang-kurangnya ada sepuluh fungsi musik, salah satu di antaranya adalah fungsi komunikasi (*The Function of communication*).

Selanjutnya untuk membahas aspek-aspek komunikasi dalam *taur-taur*, diangkat beberapa *taur-taur* dan bagian-bagian dalam teksnya, seperti *Taur-taur Sibuat Gulom*, *Taur-taur Simbandar*, *Taur-taur Simananggei*, *Taur-taur Rantou Alim*. Karena teks dari *taur-taur* adalah dalam bentuk pantun, di mana dua atau beberapa bait pertama adalah sampiran yang tidak jelas makna atau kadang tidak mempunyai makna, maka sebagian *taur-taur* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia hanyalah isinya dua atau beberapa baris terakhir, namun sebagian diterjemahkan secara lengkap. Batasan jumlah teks dari *taur-taur* juga tidak ada, dapat saja berkembang/bertambah sesuai kebutuhan, maka yang penulis ambil adalah beberapa bait teks pertama, yang umumnya merupakan teks yang tetap disajikan sebagai awal dari penyajian *taur-taur* tersebut.

Adapun hal yang utama yang dikomunikasikan dalam *Taur-taur Rantou Alim* adalah keberadaan, kesulitan, kesusahan hidup. *Taur-taur Rantou Alim* disajikan oleh seorang, dengan selang-seling permainan *surdam*. Dalam penyajiannya yang diharapkan sebagai komunikan tidaklah selamanya orang, tetapi juga alam dan penguasa-penguasa alam gaib. Hal ini sesuai dengan kepercayaan tradisional masyarakat Simalungun di mana semua benda di alam ini mempunyai kekuatan serta penguasa alam gaib memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia.

Hal yang pertama dikomunikasikan dalam penyajian *Taur-taur Rantou Alim* adalah keberadaan si penyajinya yang telah yatim piatu, seperti kutipan teks di bawah ini:

Ronggit do hape solpah ale inang
Ida birah ratting mardepek
Ida borit do hape jolma ale inang
 (Sungguh sakit keberadaan seseorang wahai ibu)
Ida girah tading maetek
 (Bila cepat (sejak kecil) yatim piatu)
Ale.....
 (Ale...)

Dalam teks di atas juga diungkapkan bahwa keberadaan seseorang yang telah yatim piatu adalah sangat menyakitkan. Selanjutnya teks berikutnya dikemukakan bahwa dengan keberadaan hidup yang yatim piatu tersebut, pada saat-saat waktu makan seperti makan pagi, makan siang, dan makan malam, tidak ada seorang pun yang mengajaknya untuk ikut serta makan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan teks di bawah ini:

Ansimun namartagan botou
Ida padua namarbigou
Inda ragatni halak mangan
(Pada saat-saat/waktu orang-orang makan)
Ida sada pe lang mardilou
(Tidak ada seorangpun yang memanggil mengajak makan)
Ale.....
(Ale.....)

Berbagai kesusahan dan kesedihan hidup lainnya disampaikan dalam beberapa bait kutipan teks *Taur-taur Rantou Alim* di bawah ini. Di kala perut sudah lapar namun tidak ada Ibu yang dijumpai hendak meminta makan. Dalam tradisi masyarakat Simalungun bahwa yang berurusan dengan memasak, mengatur, dan membagi makanan adalah tanggung jawab dari ibu (*inang*). Dalam teks berikutnya disampaikan bahwa sangat sedih dan memilukan bahkan seperti tersayat-sayat rasanya jantung ketika tiba saat-saat waktunya makan. Kemudian disampaikan juga bahwa seseorang yang telah yatim piatu, maka menangis sebelum tidur. Maksudnya bahwa seseorang yang telah yatim piatu mengalami berbagai kesusahan hidup, dan perlakuan yang tidak adil dari masyarakat lain, sehingga sebelum tidur semua kejadian tersebut sering terkenang, yang menyebabkan menangis.

Rotapma tali toktok botou
Ida bonang pelang toguon
Inda loheian namin boltok
(Perut sudah lapar)
Ida inang pe lang tohuon
(Tiada ibu yang hendak dijumpai (meminta makan))
Ale....
(Ale...)

Boritni na mandadang ale inang
Ida bonggalma sipu-sipu
Ida ragatni halak mangan ale inang
(Pada waktu/saat-saat orang-orang makan)
Inda manopsop pusu-pusu
(Terasa tersayat-sayat jantung)
Ale.....
(Ale...)

Pisou lading ladingan botou
Ida panayat dayok pogong
Inda jolma tading-tadingan
(Seseorang yang telah ditinggal ayah-ibu (yatim piatu))
Palobei tangis ase modom
(Menangis sebelum tidur/lebih dahulu menangis baru kemudian tidur)
Ale.....
(Ale.....)

Dalam *Taur-taur Sibuat Gulom* keberadaan komunikator dan komunikan lebih jelas, karena keduanya adalah manusia. Dalam penyajian *Taur-taur Sibuat Gulom* dapat kita katakan yang bertindak sebagai komunikator adalah laki-laki (*garama*) karena dialah yang memulai suatu proses komunikasi, kemudian mendapat respon dari komunikan (*anak boru*), walaupun

sebenarnya kedua-duanya kadang menyampaikan informasi juga. Penyajian *Taur-taur Sibuat Gulom* juga mengikut sertakan permainan *sulim* yang dimainkan oleh *garama*.

Adapun yang dikomunikasikan dalam *Taur-taur Sibuat Gulom* adalah keinginan dan permintaan seseorang. Dalam kutipan bait pertama di bawah ini disebutkan bahwa si *garama* meminta agar si *anak boru* cepat selesai mandi karena si *garama* sudah gerah berkeringat dan ingin juga mandi.

Garama:

Boah....

Anak boru:

Lagi dalahi:

Ai inda rathingni buluh duri tene botou

(Ranting bambu duri, wahai botou¹⁰)

Inda mardorob hudogeihon

(Berderap ketika kupijak)

Inda podashamma maridi tene botou

(Cepatlah mendi wahai botou)

Inda mahodok ma hubogeihon

(Sudah gerah kurasakan (karena belum keringat dan belum mandi))

Permintaan dari *garama* tersebut dijawab oleh si *anak boru* dengan menyampaikan bahwa sabarlah menunggu sesaat lagi, karena belum selesai mandinya. Hal tersebut dapat dilihat dari teks yang disampaikan si *anak boru* di bawah ini:

Anak boru:

Marbunga sampilulut tene botou

(Berbunga *sampilulut*¹¹ wahai botou)

Marintik bari-bari

(Berbintik *bari-bari*¹²)

Lape marusah dungut tene botou

(Belum membersihkan kotoran tubuh (daki) wahai botou)

Paima tongkin nari

(tunggulah sesaat lagi)

Dalam teks berikutnya si *garama* kembali menyampaikan permintaannya agar si *anak boru* cepat menyelesaikan mandinya karena malam akan segera tiba. Kemudian kembali ditanyakan dalam bentuk tata krama masyarakat Simalungun dengan menyerukan kata “boah” yang kemudian di jawab oleh si *anak boru* dengan kata “laos” yang artinya dia sudah selesai mandi dan silahkan datang ke pancuran atau tempat pemandian.

Garama:

Inda itoruh ni gambiri tene botou

(di bawah pohon kemiri wahai botou)

Marhata golong ari

(Berbunyi *golong ari*¹³)

I papodas hamma maridi tene botou

(Lebih cepatlah mandi wahai botou)

Inda barahma golab ari tene botouhu

(Sebentar lagi gelabakan tiba)

¹⁰ Botou adalah sebutan masyarakat Simalungun oleh seorang laki-laki dan perempuan yang bersaudara, seorang laki-laki dengan perempuan yang sebaya atau sebaliknya, seorang laki-laki dengan perempuan yang terikat hubungan kekasih, dan seorang laki-laki dan perempuan yang masih muda tetapi belum saling kenal.

¹¹ Sejenis tumbuhan yang terdapat di Simalungun daunnya kecil-kecil dan bunyanya banyak berwarna merah muda.

¹² Sejenis tumbuhan di Simalungun yang daunnya lebar dan sering berbintik-bintik bila mulai musim kemarau

¹³ Golong ari adalah sejenis cacing yang ukurannya jauh lebih besar dari cacing tanah dan sering berbunyi pada malam hari apabila sebelumnya turun hujan.

Boah.....?
(Boah.....?¹⁴)

Laos...
(Laos...)

Teks *Taur-taur Sibuat Gulom* di atas hanyalah sebagian yang biasanya disajikan di awal penyajian, namun dapat berkembang sesuai kebutuhan antara komunikator (*garama*) dan komunikan (*anak boru*). Bahkan dalam perkembangannya teks yang disajikan tidak ada sangkut-pautnya dengan mandi dan pancuran, tetapi menyangkut perasaan atau hubungan muda-mudi di antara keduanya.

Taur-taur Balog Ganjang disajikan oleh seorang dan tanpa iringan musik, dan penyajinya adalah perempuan. Dalam penyajian *taur-taur* ini yang diharapkan sebagai komunikan adalah alam, penguasa alam gaib yang seterusnya akan menyampaikan kepada seseorang yang dituju oleh komunikator (*anak boru*). Keinginan untuk menikah dapat saja muncul dari laki-laki atau perempuan atau bahkan bersamaan, namun dianggap janggal bila seorang perempuan yang lebih dahulu mengungkapkan keinginan tersebut. Sehingga untuk menyampaikan keinginan si *anak boru* untuk menikah disampaikanlah lebih dahulu kepada alam dan penguasa alam gaib.

Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan teks di bawah ini, di mana dikatakan agar si *botou* (*garama*) cepat berpikir (mengambil tindakan) mengajak untuk menikah. | *anak boru* menyampaikan bahwa dia telah menunggu di batas desa (*balog ganjang*).

Gorok-gorokma longgur botou
(Bergemuruh suara petir)
Tanja pangasar ou
(Tombak pemanah ou)
Papodasma maruhur botou
(Cepat berpikir (memikirkan perkawinan) botou)
Nahorja raja ou ale
(Yang bekerja dengan calon mertua ¹⁵)
O botou, botouhu do da
(O botou, botouku)
Roh maham botou
(Datanglah engkau botou)
Hubalog ganjang ondo
(Ke perbatasan desa ini)

Selanjutnya disampaikan suatu kekhawatiran bahwa mereka yang diketahui oleh orang lain yang menjalin ikatan cinta kasih, namun nantinya orang lain yang menjadi suaminya. Hal ini dapat saja terjadi bila usia dari si *anak boru* sudah lazimnya untuk menikah sehingga dilamar orang lain, atau dijodohkan orang tuanya, di mana dalam kondisi tersebut sangat sulit bagi seorang *anak boru* untuk menolak pada masa lalu. Kemudian kembali disampaikan bahwa dia (si *anak boru*) telah menunggu si *garama* di batas desa.

Bulung galuh sitabar botou
(Daun pisang kapok botou)
Malala do pusukni
(busukpucuknya)
Ai hamdo na tarkabar botou

¹⁴ *Boah* adalah kata yang diserukan oleh seseorang di Simalungun yang hendak mengetahui apakah di suatu tempat pemandian ada atau tidak orang yang lagi mandi. Bila masih ada orang yang mandi dan berlawanan jenis kelamin dengan yang datang maka dijawab *lagi dalahi* atau *lagi naboru* yang artinya laki-laki jangan masuk/datang karena yang lagi mandi adalah perempuan atau perempuan jangan datang karena yang lagi mandi adalah laki-laki, tetapi bila orang yang mandi sudah selesai dan mempersilakan yang datang untuk mandi maka akan di jawab *laos*.

¹⁵ Pada masa lalu seseorang laki-laki yang keadaan ekonominya tidak begitu baik sehingga diperkirakan tidak mampu memberikan mahar yang tinggi buat menikahi gadis yang dicintainya, maka dapat mengambil hati calon mertuanya dengan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan calon mertuanya tersebut.

(Engkau yang diketahui orang botou (sebagai kekasihnya)
Holi halak hape saudni ale
 (nanti orang yang jadi (suami))
O botou, botouhu do da
 (O botou, botouku)
Roh maham botou
 (Datanglah engkau botou)
Hubalog ganjang ondo
 (Ke perbatasan desa ini)

Bait di bawah ini dari *Taur-taur Balog Ganjang* kembali menyampaikan kekhawatiran dari si *anak boru* bahwa bila terjadi *marsirang padan* (putus cinta) adalah sesuatu hal yang sangat menyakitkan dan menyedihkan. Kembali diminta agar si *garama* datang dan dia (*anak boru*) menunggu di batas desa.

Ulang madungdung bulung botou
 (Jangan berjatuhan (terjantai ke bawah) daun botou)
Age arirang pandan
 (Biar bunga aren pandan (sebutan untuk bunga aren yang berwarna hijau))
Holi malungun uhur botou
 (Nanti sungguh sedih perasaan botou)
Anggo marsirang padan ale
 (bila berpisah janji (putus cinta) ale)
O botou, botouhu do da
 (O botou, botouku)
Roh maham botou
 (Datanglah engkau botou)
Hubalog ganjang ondo
 (Ke perbatasan desa ini)

Taur-taur Simbandar disajikan oleh dua orang, yaitu *garama* dan *anak boru*, dan diselangselingi oleh permainan *sulim* oleh *garama*. Permainan *sulim* tersebut juga merupakan saat-saat yang digunakan oleh si *garama* untuk memikirkan hal yang akan disampaiannya berikutnya, hal ini karena *taur-taur* ini umumnya disajikan oleh orang yang telah menjalin ikatan sebelumnya. Sehingga apa yang dikomunikasikan dalam *taur-taur* ini adalah menyangkut perasaan cemburu, menanyakan kualitas hubungan, dan isu-isu mengenai hubungan mereka. Hal ini dilakukan karena pada masa lalu komunikasi antara seorang *garama* dan *anak boru* tidaklah seluwes dan sebebas masa sekarang. Bila masih dalam status pacaran adalah sangat jarang dapat jalan bersama, berdua, apabila dilihat atau diketahui orang lain bisa mendapat "*paminsangon*" (tegoran).

Dari bait pertama *Taur-taur Simbandar* di bawah ini si *garama* menyampaikan permintaannya kepada si *anak boru* agar menyiapkan sirih dan ramuannya untuk dimakan, karena dia hendak pergi merantau. Hal ini sebenarnya hanya merupakan "gertakan" dari si *garama* untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kualitas hubungan mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan teks di bawah ini.

Garama:

Inda tiktik balang salendang tene botou
 (Berbintik belalang salendang (sejenis belalang sembah) wahai botou)
Inda soding bulungni kasang
 (Miring daun kacang)
Inda antupi bangku demban tene botou
 (Ramulah untukku sirih wahai botou)
li demban laho marlajang tene botou
 (Sirih untuk pertanda hendak pergi merantau wahai botou)
Ale...
 (Ale.....)

Dalam teks berikutnya yang disampaikan oleh si *anak boru* dipertanyakan mengapa muncul keinginan dari si *garama* (kekasihnya) untuk pergi merantau, bukankah selama ini tidak ada masalah dalam hubungan mereka. Bahkan ikatan janji kasih mereka sangat teguh, di mana si *anak boru* juga masih memegang teguh. Apa yang disampaikan oleh si *anak boru* ini adalah suatu jawaban yang diinginkan oleh si *garama* karean keinginan sebenarnya dari si *garama* adalah menanyakan kesetiaan si *anak boru* akan janji kasih mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan teks di bawah ini:

Anak Boru:

Mase si hortas kajang tene botou
(Mengapa si kertas lebar wahai botou)
Joltik-joltikni banban
(Jentik-jentiknya tepung)
Ai tene mase maham marlajang tene botou
(Ah mengapa engkau pergi merantau wahai botou)
Sonin Poltikni padan
(begitu teguh janji/ikatan cinta kita)
Ale....

Teks berkut ini kembali si *garama* ingin mempertegas bagaimana perasaan sei *anak boru* terhadapnya dengan melontarkan suatu alasan mengapa dia punya keinginan pergi hendak merantau. Sebagai alasan yang disampaikan adalah karena dia mendengar adanya informasi dari orang lain bahwa si *anak boru* hendak menikah. Hal ini pada masa lalu memang dapat saja terjadi, sebab untuk suatu pernikahan bisa saja pembicaraan hanya antara kedua pihak orang tua laki-laki dan perempuan, sedang si perempuan (anak gadis) mengetahuinya belakangan atau bahkan setelah ada kesepakatan. Namun karena pembicaraan tersebut biasanya dilakukan di rumah si *anak boru* tentu dapat saja dia mengetahuinya secara tidak langsung dengan cara menguping atau bahkan atas kecurigaannya terhadap kedatangan keluarga laki-laki tersebut. Pembicaraan seperti ini biasanya agak dirahasiakan apabila diketahui si anak gadis (*anak boru*) telah mempunyai hubungan kasih dengan pemuda (*garama*) yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks yang di sampaikan si *garama* di bawah ini:

Garama:

Inda ase si hortas kajang tene botou
(Makanya kertas yang lebar wahai botou)
Inda gorsing bulung timbahou
(Karena kuning daun tembakau)
Inda ase pe au marlajang tene botou
(Makanya (alasan) saya pergi merantau wahai botou)
Inda hobogei khabarmu laho tene botou
(karena kudengar berita bahwa engkau hendak menikah)
Ale.....
(Ale.....)

Si *anak boru* kembali menegaskan bahwa ikatan jalinan kasih antara mereka masih utuh dan dia tidak hendak menikah dengan orang lain. Selanjutnya si *garama* dipersalahkan mengapa harus percaya kepada perkataan orang lain, mengapa tidak menanyakannya lebih dahulu kepadanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks di bawah ini:

Anak boru:

Mombur bulung hosaya tene botou
(subur daun hosaya (sejenis bawang) wahai botou)
Itoruh ni andana
(Di bawah pohon andana)
Ai tene mase ma ham porsaya tene botou
(Aih mengapa engkau percaya wahai botou)
Bani hatani halak
(Kepada perkataan orang lain)

Ale....

(Ale....)

Taur-taur Simananggei disajikan oleh seseorang yang mengalami kesusahan hidup dan tanpa mempergunakan iringan alat musik. Dalam teks *Taur-taur Simananggei* di bawah ini diungkapkan suatu kondisi yang sepi atau tenang, namun bukan karena keadaan yang baik atau enak. Hal ini dapat terjadi bila seseorang itu dijauhi oleh masyarakat lain, misalnya karena alasan kemiskinan dan penderitaan hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan teks *Taur-taur Simananggei* di bawah ini:

Uei pe lo lisak

Ida lisak namardahukei ale

Ida age namin mardahuk

Ai ambit bani rattingni aleee.....eee

Ida ueipe lo sipat-sipat namalungunei

(Wahai sifat-sifat (keadaan) yang tenang (sedih))

Age namin malungun

(Biarlah tenang (sedih))

Ai ambit bani mantinni ale....

(Bila karena keadaan yang enak/baik)

Dari kutipan teks di bawah ini diperjelas lagi bahwa keberadaannya menyedihkan karena tidak ada lagi orang yang dapat dijadikan tempat mengadu atau meminta bantuan. Sehingga dia rela meninggalkan tempat yang sudah terbiasa baginya mungkin karena sejak lahir, anak-anak dan bertumbuh dewasa dia berada di tempat (desa) tersebut. Hal seperti ini dapat saja dialami oleh seseorang yang telah yatim piatu atau seseorang yang lahir tanpa mempunyai saudara laki-laki.

Ambit hordongma sigei,

Ida sihala martuk tangan ale

Ida gajah namarbuleilei

Ai marodor hu sampalan aleee.....eeee

Ida ambit dong ma naminei

(seandainya masih ada)

Naboi parsuhutanan

(yang dapat dijadikan tempat mengadu)

Ida benaha tadingonkon

(Untuk apa ditinggalkan)

Inda tanoh hinasomalan ale

(Tempat yang telah biasa (terbiasa dalam kehidupan).

Berbagai pembahasan mengenai aspek-aspek komunikasi dalam *taur-taur* pada masyarakat Simalungun di atas dapat saja berkembang atau berbeda. Hal tersebut disebabkan penyajian *taur-taur* juga tidak memiliki suatu kebakuan dari segi teks, di mana dapat saja bertambah/berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikator dan komunikan, namun secara umum untuk beberapa bait bagian awal dari satu jenis *taur-taur*, teks yang disajikan adalah sama dalam berbagai penyajian dan oleh berbagai penyaji. Kutipan teks *taur-taur* di atas diambil dari teks-teks yang termasuk dalam kategori tersebut.

BIBLIOGRAFI

Effendy, Onong Uchjana. Proff. 1999. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fisher, B. Aubrey. 1978. *Perspectives on Human Communication*. McGraw-Hill. Book Company: New York.

Malm, William P. 1977. *Musik Cultures of Pasific: The Near East and Asia*. New Jersey: Jersey: Prentice Hall.

Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.

Rachmat, Jalaluddin. Drs. MSc. 1990. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sach, Curt. 1959. *The Welspring Of Music*. The Haque: M. Nijhoff.

